



# EKARISTI DALAM ZIARAH PENGHARAPAN

**BAHAN BULAN LITURGI NASIONAL 2025**



**Komisi Liturgi KWI**





Bahan Bulan Liturgi Nasional 2025

**EKARISTI  
DALAM  
ZIARAH PENGHARAPAN**

Komisi Liturgi KWI

Bahan Bulan Liturgi Nasional 2025

**EKARISTI DALAM ZIARAH PENGHARAPAN**

(c) Komisi Liturgi KWI, 2025

Jl. Cut Meutia, Jakarta 10340

E-mail: [komlit-kwi@kawali.org](mailto:komlit-kwi@kawali.org).

Penyusun: Komisi Liturgi KWI

Editor : Komisi Liturgi KWI

Desain & Layout: Ignas Lede

# PENGANTAR

Berdasarkan Rapat Pengurus Komisi Liturgi KWI pada tanggal 30 September sampai 2 Oktober 2024, Bulan Liturgi Nasional tahun 2025 ditempatkan dalam konteks tema Tahun Yubileum 2025. Sambil melanjutkan tema Bulan Liturgi Nasional 2024 tentang Ekaristi, tema tahun 2025 berbunyi Ekaristi dalam Ziarah Pengharapan. Tema ini bertujuan untuk menggali spiritualitas perayaan Ekaristi. Tema ini dikemas dalam empat sub-tema, yakni:

1. Ekaristi sebagai Perkumpulan Umat
2. Ekaristi sebagai Sabda yang Dirayakan
3. Ekaristi sebagai Sakramen Cinta Allah
4. Ekaristi sebagai Misteri Persatuan Kristus dengan Gereja-Nya

Materi akan diedarkan ke seluruh umat Katolik Indonesia, dengan harapan bisa dipakai sebagai bahan formasio liturgi umat beriman selama bulan Mei sebagai Bulan Liturgi Nasional, atau juga pada kesempatan-kesempatan lain. Lebih lanjut, semoga permenungan tentang liturgi mendorong umat beriman untuk dibentuk oleh liturgi, bukan hanya melalui pengetahuan tentang liturgi, melainkan terutama melalui pengalaman, keterlibatan dan partisipasi aktif dalam perayaan liturgis.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada tim penyusun materi Bulan Liturgi Nasional 2025, yakni Rm. Stenly Vianny Pondaag MSC, Rm. Fransiskus Yance Sengga, Sr. Maria Erna CB, Rm. Aloysius Tri Harjono. Semoga bahan Bulinas ini sungguh bermanfaat bagi umat Katolik Indonesia juga untuk memaknai Tahun Yubileum 2025.

## PENDAHULUAN

Pada tanggal 9 Mei 2024 Paus Fransiskus mengeluarkan *Bulla Spes Non Confundit*, yang menandai Yubileum Biasa Tahun 2025 (*The Ordinary Jubilee of the Year 2025*). Salah satu pesan penting dari dokumen ini adalah menjadi Tanda Harapan dalam pelbagai segi kehidupan. Menanggapi seruan Paus untuk mengisi Tahun Suci ini, kita perlu merefleksikan bagaimana perayaan Ekaristi, sebagai sumber dan puncak hidup Kristiani, bisa menjadi tempat umat Kristiani menemukan tanda-tanda harapan tersebut. Bagaimana perayaan ekaristi bisa menjadi oase rohani dalam peziarahan iman tempat kita boleh minum dari mata air pengharapan? Bagaimana perayaan ekaristi sungguh menjadi tempat bagi setiap orang yang menantikan harapan yang membahagiakan (*expectantes beatem spem*) dalam peziarahan hidup ini?

Dalam rangka itu, Bulan Liturgi Nasional Tahun 2025 mengambil tema **Ekaristi dalam Ziarah Pengharapan**. Tema ini bertujuan untuk menggali dan merenungkan kekayaan spiritualitas Perayaan Ekaristi sebagai sumber kekuatan rohani dalam ziarah pengharapan. Terinspirasi dari pengalaman Elia dalam 1Raj. 19:1-13, dalam kekecewaan dan depresinya, malaikat Tuhan menyentuh Elia dan menunjukkan kepadanya roti yang dibakar dalam abu yang bernyala. Para Bapa Gereja mengerti roti malaikat itu sebagai Ekaristi sumber kekuatan dalam perjalanan rohani. Dengan kekuatan roti itu, Elia dapat berjalan lagi melalui padang gurun selama empat puluh hari empat puluh malam. Kisah Elia merupakan inspirasi penting untuk mendalami dan mengalami kekuatan rohani dari ekaristi dalam ziarah pengharapan kita.

Oleh karena itu, Bulan Liturgi Nasional 2025 menyediakan 4 tema spesifik terkait spiritualitas perayaan ekaristi. Tema-tema ini dirancang sebagai bahan katekese dan refleksi liturgis dalam pertemuan ibadat umat selama 4 pekan dalam bulan Mei 2025.

Tema pekan pertama adalah Ekaristi sebagai Perkumpulan Umat, yang disusun oleh Rm. Stenly Vianny Pondaag MSC. Tema ini bertujuan untuk merefleksikan identitas Gereja sebagai umat yang berkumpul berdasarkan Ritus Pembuka dalam Misa. Gereja adalah umat yang berkumpul untuk merayakan Ekaristi yang berziarah menuju kepada Tuhan pusat kehidupan. Tema Pekan Kedua adalah Ekaristi sebagai Sabda yang dirayakan, yang disusun oleh Rm. Fransiskus Yance Sengga. Tema ini bertujuan untuk merefleksikan identitas Gereja yang berkumpul di seputar Sabda Tuhan. Sabda Tuhan yang dirayakan dalam Ekaristi adalah santapan rohani dalam ziarah pengharapan umat beriman.

Tema Pekan Ketiga adalah Ekaristi sebagai Sakramen Cinta Kasih Allah, yang disusun oleh Sr. Maria Erna CB. Tema ini bertujuan untuk merefleksikan ekaristi sebagai perayaan yang menghadirkan dan membaharui kembali cinta kasih Allah bagi manusia. Pusat dari ekaristi adalah cinta kasih Allah yang mendorong umat beriman untuk menghidupi cinta kasih itu baik bagi sesama maupun seluruh alam ciptaan. Tema Pekan Keempat adalah Ekaristi sebagai Misteri Persatuan dengan Kristus, yang disusun oleh Rm. Aloysius Tri Harjono. Tema ini bertujuan untuk merefleksikan pokok sentral dari spiritualitas ekaristi, yakni kehadiran Kristus yang mempersatukan umat beriman dengan-Nya. Ekaristi bukanlah sekadar kesalehan pribadi, melainkan perjumpaan dengan Tuhan melalui Sabda dan Komuni Tubuh dan Darah Kristus terarah satu Tubuh Kristus dalam Roh Kudus.

Semoga tema Bulan Liturgi Nasional 2025 ini bisa membantu umat beriman untuk semakin dibentuk oleh perayaan Ekaristi melalui pendalaman spiritualitas Ekaristi, dan terutama melalui keterlibatan, partisipasi dan pengalaman liturgis yang konkret. Dengan demikian, ekaristi akan sungguh-sungguh menjadi “santapan peziarah pengharapan”.

# Daftar Isi

<b>Pengantar</b>	I
<b>Tema 1</b>	
Ekaristi sebagai Persekutuan Umat	1
<b>Tema 2</b>	
Ekaristi sebagai Sabda yang Dirayakan	4
<b>Tema 3</b>	
Ekaristi sebagai Sakramen Cinta Allah	7
<b>Tema 4</b>	
Ekaristi sebagai Misteri Persatuan Kristus dengan Gereja-Nya	10
<b>Lampiran</b>	
Doa Rosario	13
Materi 1	15
Materi 2	23
Materi 3	38
Materi 4	46

# EKARISTI SEBAGAI PERSEKUTUAN UMAT

### 1. Nyanyian Pembuka (PS 654)

*Nyanyian Pembuka dapat disesuaikan*

### 2. Tanda Salib Dan Salam

**P** : Dalam nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus

**U** : Amin

**P** : Marilah kita mengagungkan nama Tuhan

**U** : Tuhan, betapa mulia nama-Mu di seluruh bumi

### 3. Pengantar

Bapak/Ibu, Saudara-saudari yang terkasih dalam Kristus, selamat berjumpa kembali di dalam pertemuan ini, khususnya dalam rangka merayakan Bulan Liturgi Nasional, yang kita rayakan setiap bulan Mei. Untuk pertemuan pertama ini, kita bersama-sama akan mendalami tema: **Ekaristi sebagai persekutuan umat**. Marilah kita bersama-sama memohon bimbingan Tuhan dalam pertemuan ini, semoga dengan pertemuan kali ini, iman kita senantiasa dikuatkan, dan tentunya melalui pendalaman tema kali ini kita dapat semakin memahami dan menghayati perayaan ekaristi.

*Hening sejenak*

#### 4. **Doa Pembuka**

**P:** Marilah kita berdoa,  
Allah Bapa yang mahabaik, Engkau telah berkenan menghimpun kami pada pertemuan pertama Bulan Liturgi Nasional ini. Kami mohon, utuslah Roh-Mu untuk menyemangati kami supaya kami sungguh terbuka untuk menerima dan merenungkan makna ekaristi bagi hidup kami. Sebab Engkaulah Tuhan kami, kini dan sepanjang segala masa.

**U:** Amin

5. **Doa Rosario:** *Lih. Lampiran Hlm. 13*

#### 6. **Materi dan Sharing: Bahan Bulan Liturgi Nasional**

Tema Pertemuan 1:

Ekaristi sebagai persekutuan umat. *Lih. lampiran Hlm. 15*

#### 7. **Doa Umat**

*Dibawakan secara spontan*

#### 8. **Doa Tahun Yubileum**

Bapa yang ada di surga,  
semoga iman yang telah Engkau anugerahkan kepada kami dalam Putra-Mu, Yesus Kristus, saudara kami,  
dan nyala api cinta kasih  
yang dicurahkan ke dalam hati kami oleh Roh Kudus,  
membangkitkan pengharapan yang mulia  
akan kedatangan Kerajaan-Mu di dalam diri kami.

Semoga rahmat-Mu mengubah kami  
menjadi penabur-penabur yang gigih akan benih- benih Injil  
yang menghidupkan umat manusia  
dan seluruh alam semesta  
dalam penantian yang penuh iman

akan surga dan bumi baru,  
ketika mengalahkan kekuatan Jahat,  
kemuliaan-Mu akan dinyatakan untuk selama- lamanya.

Semoga rahmat Tahun Yubileum ini  
menghidupkan kembali dalam diri kami,  
Peziarah Pengharapan,  
kerinduan akan harta surgawi,  
dan curahkanlah bagi seluruh dunia,  
sukacita dan damai  
dari Sang Penebus kami.  
Bagi-Mu, ya Allah yang Mahakuasa,  
pujian dan kemuliaan sepanjang segala masa.  
Amin.

## 9. **Bapa Kami**

## 10. **Doa Penutup**

**P:** Marilah kita berdoa

Allah yang Mahabaik, Engkau telah mengingatkan kami  
bahwa Ekaristi adalah sumber dan puncak persekutuan  
kami. Teguhkanlah iman kami, agar kami semakin mencintai  
perayaan Ekaristi, dan hidup sebagai saudara dalam kasih dan  
pengampunan. Dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami.

**U:** Amin

## 11. **Penutup**

**P:** Semoga Tuhan memberkati kita, melindungi kita  
terhadap dosa dan mengantar kita ke hidup kekal.

**U:** Amin

## 12. **Nyanyian penutup (PS 635)**

*Nyanyian Penutup dapat disesuaikan.*

# EKARISTI SEBAGAI SABDA YANG DIRAYAKAN

### 1. **Nyanyian Pembuka (PS 366)**

*Nyanyian Pembuka dapat disesuaikan*

### 2. **Tanda Salib Dan Salam**

**P** : Dalam nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus

**U** : Amin

**P** : Marilah kita memuliakan karya agung Tuhan

**U** : Dahulu, sekarang, dan selama-lamanya.

### 3. **Pengantar**

Bapak/Ibu, Saudara-saudari yang terkasih dalam Kristus, selamat berjumpa kembali di dalam pertemuan kedua Bulan Liturgi Nasional 2025 ini. Untuk pertemuan kedua ini, kita bersama-sama akan mendalami tema: **Ekaristi sebagai Sabda yang dirayakan**. Marilah kita bersama-sama memohon bimbingan Tuhan, semoga dengan pertemuan kali ini, kita dapat semakin memahami dan menghayati sabda Tuhan yang setiap kali kita rayakan dalam Ekaristi.

*Hening sejenak*

#### 4. **Doa Pembuka**

**P:** Marilah kita berdoa,

Allah, Tritunggal Mahakudus, kami bersyukur kepada-Mu atas santapan Sabda yang setiap kali kami terima di dalam perayaan Ekaristi. Kami mohon, teguhkanlah iman kami akan misteri Tritunggal-Mu dan dalam penghayatan kerukunan kami sebagai umat beriman. Perkenankanlah kami sehati dan sesuara memaklumkan keagungan-Mu yang tiada henti dalam persekutuan dengan seluruh himpunan para kudus-Mu. Dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami.

**U:** Amin

5. **Doa Rosario:** *Lih. Lampiran Hlm. 13*

#### 6. **Materi dan Sharing: Bahan Bulan Liturgi Nasional**

Tema Pertemuan 2:

Ekaristi sebagai Sabda yang Dirayakan. *Lih. lampiran Hlm. 23*

#### 7. **Doa Umat**

*Dibawakan secara spontan*

#### 8. **Doa Tahun Yubileum**

Bapa yang ada di surga,

semoga iman yang telah Engkau anugerahkan kepada kami dalam Putra-Mu, Yesus Kristus, saudara kami, dan nyala api cinta kasih

yang dicurahkan ke dalam hati kami oleh Roh Kudus, membangkitkan pengharapan yang mulia akan kedatangan Kerajaan-Mu di dalam diri kami.

Semoga rahmat-Mu mengubah kami

menjadi penabur-penabur yang gigih akan benih- benih Injil yang menghidupkan umat manusia

dan seluruh alam semesta  
dalam penantian yang penuh iman  
akan surga dan bumi baru,  
ketika mengalahkan kekuatan Jahat,  
kemuliaan-Mu akan dinyatakan untuk selama- lamanya.

Semoga rahmat Tahun Yubileum ini  
menghidupkan kembali dalam diri kami,  
Peziarah Pengharapan,  
kerinduan akan harta surgawi,  
dan curahkanlah bagi seluruh dunia,  
sukacita dan damai  
dari Sang Penebus kami.  
Bagi-Mu, ya Allah yang Mahakuasa,  
pujian dan kemuliaan sepanjang segala masa.  
Amin.

## 9. **Bapa Kami**

## 10. **Doa Penutup**

**P:** Marilah kita berdoa

Allah, Engkau menghendaki agar kami mendengarkan Putra-Mu yang terkasih. Semoga Engkau berkenan menggerakkan hati kami dengan Sabda-Mu dan memurnikan mata batin kami agar dapat memandang kemuliaan-Mu dengan sukacita, kini dan sepanjang segala masa.

**U:** Amin

## 11. **Penutup**

**P:** Semoga Tuhan memberkati kita, melindungi kita terhadap dosa dan mengantar kita ke hidup kekal.

**U:** Amin

## 12. **Nyanyian penutup (PS 638)**

*Nyanyian Penutup dapat disesuaikan.*

## Tema 3

# EKARISTI SEBAGAI SAKRAMEN CINTA ALLAH

### 1. Nyanyian Pembuka (PS 328)

*Nyanyian Pembuka dapat disesuaikan*

### 2. Tanda Salib Dan Salam

**P** : Dalam nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus

**U** : Amin

**P** : Marilah kita bersyukur atas cinta Allah  
yang tak berkesudahan

**U** : Tuhan, betapa besar kasih-Mu kepada kami

### 3. Pengantar

Bapak/Ibu, Saudara-saudari yang terkasih dalam Kristus, dalam pertemuan ke-3 Bulan Liturgi Nasional ini, kita bersama-sama akan mendalami tema: Ekaristi sebagai sakramen Cinta Allah. Melalui tema ini kita diajak untuk kembali mengalami cinta Allah yang senantiasa diperbarui. Ekaristi mengutus kita untuk menghadirkan cinta Allah kepada sesama dalam hidup kita sehari-hari. Marilah kita bersama-sama memohon bimbingan Tuhan dalam pertemuan ini, semoga dengan pertemuan ini, iman kita senantiasa dikuatkan, dan kita terdorong untuk berusaha menghadirkan cinta Allah kepada sesama kapan dan di manapun berada

*Hening sejenak*

#### 4. **Doa Pembuka**

**P:** Marilah kita berdoa,  
Allah sumber dan tujuan hidup kami, bangkitkanlah dalam  
hati kami keinginan kuat untuk memulihkan hubungan  
kasih dengan Dikau melalui ekaristi yang setiap kali kami  
rayakan, agar kami makin merasakan betapa besar daya  
penyembuhan-Mu di dalam hidup kami. Engkau kami puji,  
kini dan sepanjang segala masa.

**U:** Amin

5. **Doa Rosario:** *Lih. Lampiran Hlm. 13*

#### 6. **Materi dan Sharing: Bahan Bulan Liturgi Nasional**

Tema Pertemuan 3:

Ekaristi sebagai Sakramen Cinta Allah. *Lih. lampiran Hlm. 38*

#### 7. **Doa Umat**

*Dibawakan secara spontan*

#### 8. **Doa Tahun Yubileum**

Bapa yang ada di surga,  
semoga iman yang telah Engkau anugerahkan kepada kami  
dalam Putra-Mu, Yesus Kristus, saudara kami,  
dan nyala api cinta kasih  
yang dicurahkan ke dalam hati kami oleh Roh Kudus,  
membangkitkan pengharapan yang mulia  
akan kedatangan Kerajaan-Mu di dalam diri kami.

Semoga rahmat-Mu mengubah kami  
menjadi penabur-penabur yang gigih akan benih- benih Injil  
yang menghidupkan umat manusia  
dan seluruh alam semesta  
dalam penantian yang penuh iman  
akan surga dan bumi baru,

ketika mengalahkan kekuatan Jahat,  
kemuliaan-Mu akan dinyatakan untuk selama- lamanya.

Semoga rahmat Tahun Yubileum ini  
menghidupkan kembali dalam diri kami,  
Peziarah Pengharapan,  
kerinduan akan harta surgawi,  
dan curahkanlah bagi seluruh dunia,  
sukacita dan damai  
dari Sang Penebus kami.  
Bagi-Mu, ya Allah yang Mahakuasa,  
pujian dan kemuliaan sepanjang segala masa.  
Amin.

## 9. **Bapa Kami**

## 10. **Doa Penutup**

**P:** Marilah kita berdoa  
Tuhan dan Allah kami, Putra-Mu telah menyerahkan diri-  
Nya sampai wafat karena kasih-Nya kepada kami. Kami  
mohon, semoga karena penebusan-Nya, kami hidup dan  
bertindak penuh semangat dalam kasih yang sama. Engkau  
kami puji, kini dan sepanjang masa.

**U:** Amin

## 11. **Penutup**

**P:** Semoga Tuhan memberkati kita, melindungi kita  
terhadap dosa dan mengantar kita ke hidup kekal.

**U:** Amin

## 12. **Nyanyian penutup (PS 629)**

*Nyanyian Penutup dapat disesuaikan.*

## Tema 4

# EKARISTI SEBAGAI MISTERI PERSATUAN KRISTUS DENGAN GEREJA-NYA

### 1. Nyanyian Pembuka (PS 670)

*Nyanyian Pembuka dapat disesuaikan*

### 2. Tanda Salib Dan Salam

**P** : Dalam nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus

**U** : Amin

**P** : Marilah kita mengagungkan nama Tuhan

**U** : Tuhan, betapa mulia nama-Mu di seluruh bumi

### 3. Pengantar

Bapak/Ibu, Saudara-saudari yang terkasih dalam Kristus, dalam pertemuan ke-4 Bulan Liturgi Nasional ini, kita bersama-sama akan mendalami tema: Ekaristi sebagai persatuan Kristus dengan Gereja-Nya. Marilah kita menyiapkan diri untuk pendalaman tema pertemuan ke-4 ini. Semoga dalam pertemuan ini kita dapat merenungkan kembali, dan lebih dari itu menyadari bahwa Ekaristi merupakan misteri persatuan Kristus sendiri dengan kita yang adalah Gereja-Nya.

*Hening sejenak*

### 4. Doa Pembuka

**P**: Marilah kita berdoa,

Allah yang mahakuasa dan kekal, kami bersyukur karena

Engkau senantiasa hadir dan menyapa kami di dalam Ekaristi yang kami rayakan. Kami mohon, semoga dengan pertemuan malam ini kami makin diteguhkan dalam iman dan kami dimampukan untuk hidup seturut dengan teladan Yesus Putra-Mu. Dengan pengantaraan Tuhan kami Yesus Kristus, Putra-Mu, yang Hidup dan Berkuasa bersama Dikau dalam persatuan Roh Kudus, Allah, sepanjang segala masa.

**U:** Amin

5. **Doa Rosario:** *Lih. Lampiran Hlm. 13*

6. **Materi dan Sharing: Bahan Bulan Liturgi Nasional**

Tema Pertemuan 4:

Ekaristi sebagai Misteri Persatuan Kristus dengan Gereja-Nya.

*Lih. lampiran Hlm. 46*

7. **Doa Umat**

*Dibawakan secara spontan*

8. **Doa Tahun Yubileum**

Bapa yang ada di surga,  
semoga iman yang telah Engkau anugerahkan kepada kami dalam Putra-Mu, Yesus Kristus, saudara kami,  
dan nyala api cinta kasih  
yang dicurahkan ke dalam hati kami oleh Roh Kudus,  
membangkitkan pengharapan yang mulia  
akan kedatangan Kerajaan-Mu di dalam diri kami.

Semoga rahmat-Mu mengubah kami  
menjadi penabur-penabur yang gigih akan benih- benih Injil  
yang menghidupkan umat manusia  
dan seluruh alam semesta  
dalam penantian yang penuh iman  
akan surga dan bumi baru,

ketika mengalahkan kekuatan Jahat,  
kemuliaan-Mu akan dinyatakan untuk selama- lamanya.

Semoga rahmat Tahun Yubileum ini  
menghidupkan kembali dalam diri kami,  
Peziarah Pengharapan,  
kerinduan akan harta surgawi,  
dan curahkanlah bagi seluruh dunia,  
sukacita dan damai  
dari Sang Penebus kami.  
Bagi-Mu, ya Allah yang Mahakuasa,  
pujian dan kemuliaan sepanjang segala masa.  
Amin.

## 9. **Bapa Kami**

## 10. **Doa Penutup**

**P:** Marilah kita berdoa  
Allah, yang maharahim dan sumber segala kebaikan,  
sudilah memandang kami, ciptaan-Mu yang rapuh ini.  
Semoga belas kasih-Mu senantiasa mengangkat kami  
kembali dan Ekaristi yang setiap kali kami rayakan  
memberikan kekuatan baru untuk menjalani peziarahan  
kami di dunia ini. Sebab Engkaulah Tuhan kami kini dan  
sepanjang masa.

**U:** Amin

## 11. **Penutup**

**P:** Semoga Tuhan memberkati kita, melindungi kita  
terhadap dosa dan mengantar kita ke hidup kekal.

**U:** Amin

## 12. **Nyanyian penutup (PS 623)**

*Nyanyian Penutup dapat disesuaikan.*

# LAMPIRAN

## 1. Rosario

Aku percaya...  
Kemuliaan kepada Bapa...  
Terpujilah...  
Bapa kami...

Salam, Putri Allah Bapa. – Salam Maria...  
Salam, Bunda Allah Putra, - Salam Maria...  
Salam, Mempelai Allah Roh Kudus. – Salam Maria...

Kemuliaan kepada Bapa...  
Terpujilah...

*Setelah itu, dibacakan peristiwa-peristiwa dari rangkaian misteri yang dipilih (lihat di bawah).*

*Selanjutnya menyusul Bapa kami, 10 Salam Maria, Kemuliaan, Terpujilah. Kemudian menyusul peristiwa kedua dan seterusnya.*

### A. Peristiwa-peristiwa Gembira

1. Maria menerima kabar gembira dari Malaikat Gabriel (Luk 1:26-38).
2. Maria mengunjungi Elisabet, saudarinya (Luk 1:39-45).
3. Yesus dilahirkan di Bethlehem (Luk 2:1-7).
4. Yesus dipersembahkan dalam Bait Allah (Luk 2:22-40).
5. Yesus diketemukan dalam Bait Allah (Luk 2:41-52).

### **B. Peristiwa-peristiwa Sedih**

1. Yesus berdoa kepada Bapa-Nya di surga dalam sakratul maut (Luk 22:39-46).
2. Yesus didera (Yoh 19:1).
3. Yesus dimahkotai duri (Yoh 19:2-3).
4. Yesus memanggul salib-Nya (ke Gunung Kalvari) (Luk 22:26-32).
5. Yesus wafat di salib (Luk 23:44-49).

### **C. Peristiwa-peristiwa Mulia**

1. Yesus bangkit dari kematian (Luk 21:1-12).
2. Yesus naik ke surga (Luk 24:50-53).
3. Roh Kudus turun atas para Rasul (Kis 2:1-13).
4. Maria diangkat ke surga (1Ko r15:23; DS 3903).
5. Maria dimahkotai di surga (Why 12:1, DS 3913-3917).

### **D. Peristiwa-peristiwa Terang**

1. Yesus di baptis di sungai Yordan (Mat. 3:16-17)
2. Yesus menyatakan diri-Nya dalam pesta pernikahan di Kana (Yoh 2:11)
3. Yesus memberitakan Kerajaan Allah dan menyerukan pertobatan (Mat4:17-23)
4. Yesus menampakan kemuliaan-Nya (Mat 17:2-5)
5. Yesus menetapkan Ekaristi (Mrk 14:22-24)

## **2. Materi Bulan Liturgi Nasional**

### **Materi 1**

# **EKARISTI SEBAGAI PERSEKUTUAN UMAT**

RP. Stenly Pondaag MSC

## **PENDAHULUAN**

Perayaan Ekaristi terdiri dari dua bagian utama, yakni Liturgi Sabda dan Liturgi Ekaristi. Dua bagian ini dibingkai oleh Ritus Pembuka dan Ritus Penutup. Struktur dasar ini menggambarkan dinamika rohani hidup Gereja. Gereja adalah perkumpulan umat beriman yang dikuatkan oleh Sabda dan Sakramen, dan diutus ke dunia sebagai saksi dan pelayan Kerajaan Allah. Materi ini bertujuan untuk memahami hakikat dan identitas rohani Gereja berdasar pada perayaan ekaristi, secara khusus Ritus Pembuka.

Ritus Pembuka dirancang sederhana: Umat berkumpul – Umat masuk ke hadirat Tuhan. Ekaristi sebenarnya dimulai ketika umat berangkat dari rumah masing-masing dan berkumpul bersama di gereja. Tindakan berkumpul ini dirangkaikan dengan perarakan masuk, dan kemudian dengan Tanda Salib selebran dan seluruh umat. Tindakan penyembahan dilaksanakan melalui Tuhan Kasihanilah, Madah Kemuliaan dan Doa Kolekta yang sekaligus menutup Ritus Pembuka. Bentuk dasar ini mengungkapkan identitas dan hakikat rohani dari Gereja, yakni sebagai perkumpulan umat yang berdoa dan menyembah Allah.

## **ALLAH MEMANGGIL UMAT-NYA BERKUMPUL**

Tata Perayaan Ekaristi dimulai dengan rubrik “sesudah umat berkumpul” (*Populo congregato*) Petunjuk rubrik menegaskan bahwa ekaristi terjadi ketika umat berkumpul. Ekaristi mensyaratkan perkumpulan umat; tidak ada ekaristi tanpa umat yang berkumpul. Karena itu, misa dirancang pertama-tama sebagai Misa Bersama Umat (*Missa cum Populo*). Namun, penekanan pada perkumpulan tidak bermaksud untuk menyeret liturgi terpusat pada umat, atau liturgi populis. Gagasan ini hendak menonjolkan keutamaan dari tindakan Allah di dalam liturgi. Allah pertama-tama memanggil umat-Nya untuk berkumpul. Umat beriman lalu menanggapi panggilan Allah dengan berkumpul bersama, masuk dalam hadirat-Nya, dan menyembah Dia dalam Roh dan Kebenaran. Perkumpulan ekaristi bukan semata-mata fenomena sosial, melainkan sebuah peristiwa rohani. Dasar dari perkumpulan ekaristi adalah perjumpaan dialogis antara Allah yang memanggil dan umat beriman menanggapi. Maka, ekaristi pertama-tama dan terutama adalah karya Allah (*opus Dei*).

Umat berkumpul merupakan tindakan liturgis (*actio liturgica*) yang fundamental dalam ekaristi. Untuk memahaminya, kita harus kembali ke akar biblis dari perkumpulan umat. Perkumpulan orang Israel di Sinai (Kel. 24:1-11) bisa menjadi gambaran perkumpulan umat Kristiani. Umat Israel berkumpul atas inisiatif Allah. Allah memiliki pilihan bebas untuk menjadikan orang Israel “harta kesayangan-Ku sendiri, kerajaan imam dan bangsa yang kudus” (Kel. 19:5-6). Atas perintah-Nya, Musa memanggil umat Israel untuk berkumpul (Kel. 19:7) dan untuk mempersiapkan perkumpulan liturgis sebagai sebuah perjumpaan dengan Allah (Kel. 19:10-11). Teks Kitab Suci berbicara tentang perkumpulan itu sebagai *qahal*. Dalam

Septuaginta, kata ini diterjemahkan dengan *ekklesia* dalam arti perkumpulan ibadat.

Liturgi memelihara dengan setia makna biblis dari perkumpulan umat. Dalam ekaristi Gereja menjadi tempat istimewa untuk perkumpulan umat. Satu elemen misa berikut ini bisa menjelaskan kebenaran di atas. Uskup atau imam selebran tidak masuk ke dalam perayaan ekaristi untuk menyapa atau menyambut umat beriman yang berkumpul. Sebaliknya, selebran dan para pelayan memasuki gereja hanya sesudah umat berkumpul. Rubrik misa menyatakan hal ini dengan jelas: “Setelah umat berkumpul, imam bersama para pelayan berarak menuju altar”.

Awal ekaristi ditandai dengan tindakan liturgis yang penting, yakni tindakan umat berkumpul. Rubrik perayaan tidak mulai dengan tindakan selebran, melainkan dengan tindakan dan partisipasi umat beriman. Lebih lagi, Ekaristi dimulai dengan tindakan Allah yang memanggil umat-Nya berkumpul dan dengan tindakan umat yang menanggapi panggilan-Nya. Perkumpulan umat untuk ekaristi bukan semata-mata *opus hominis* (pekerjaan manusia), tetapi pertama-tama *opus Dei* (pekerjaan Allah).

### **PERSEKUTUAN UMAT YANG BERPUSAT PADA KRISTUS**

Tata gerak pada Ritus Pembuka mengungkapkan dinamika rohani yang penting, yakni persekutuan umat yang berpusat pada Kristus. Orientasi rohani ini terungkap dalam tujuan utama Ritus Pembuka, yakni umat yang berkumpul mampu mendengarkan sabda Tuhan dengan benar dan merayakan Ekaristi. Perkumpulan umat merupakan peristiwa nyata kehadiran Kristus: “Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul demi nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka” (Mat. 19:20).

Perarakan menuju altar mengarahkan perhatian umat pada Kristus sebagai pusat perayaan. Umat yang berkumpul, sebagai manifestasi kehadiran Kristus, berkiblat pada altar sebagai simbol Kristus dan pusat perayaan. Fokus pada Kristus dipertegas lagi dengan salib yang dibawa oleh pelayan. Perarakan masuk menuju altar dengan salib perarakan menawarkan permenungan tentang hidup kita yang semestinya terarah pada yang esensial dan penting. Kita meninggalkan aktivitas harian dan duniawi, dan berkonsentrasi serta mengarahkan hati pada Yang Suci. Setiap manusia pasti merindukan momen khusus yang membimbingnya pada yang esensial dan bermakna dalam hidup. Inilah ziarah pengharapan yang dialami secara ritual dalam ekaristi.

Kata-kata mengarahkan umat beriman pada kesadaran akan Kristus sebagai pusat perayaan. Imam dan umat menandai diri dengan tanda salib, sambil berkata: “Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus”. Rumusan ini sekaligus menandai peralihan (*transitus*) dari wilayah kehidupan harian ke kehidupan rohani, dari rutinitas harian ke perayaan. Peralihan itu adalah sebuah pengalaman Paskah Kristus. Kristus beralih dari kematian menuju kehidupan. Ekaristi menawarkan kepada kita sebuah momen peralihan dalam hidup di mana kita memasuki sebuah pengalaman perjumpaan dengan Tritunggal Mahakudus.

## **MENGAKUI DIRI SEBAGAI PENDOSA YANG MEMOHON BELAS KASIH**

Setelah umat berkumpul, kini mereka mengarahkan hati kepada Tuhan dalam kesadaran sebagai pendosa yang membutuhkan belas kasih dan pengampunan Tuhan. Inilah dinamika rohani dalam Ritus Tobat.

Ekaristi menawarkan momen istimewa untuk pengampunan dan rekonsiliasi. Seluruh perayaan ekaristi ditandai dengan kata dan tindakan yang menunjuk pada dimensi tobat, misalnya Tobat, Tuhan kasihanilah, mendengarkan Sabda Allah yang diwartakan, kata-kata Kristus atas anggur, Salam Damai, Doa Bapa Kami, Anak Domba Allah; dan komuni Tubuh dan Darah Kristus. Namun, momen yang paling intens untuk mengakui dosa dan memohon belas kasih Tuhan adalah Ritus Tobat.

Makna ritus tobat harus dimengerti dalam konteks dinamika Ritus Pembuka yang terungkap dalam tiga aspek: kehadiran, belas kasih, kemuliaan. Dinamika rohani ritus tobat adalah masuk ke hadirat Tuhan; mendekatkan diri pada kekudusan-Nya dan memohonkan pengampunan atas dosa-dosa.

Dalam Kitab Suci, datang ke hadirat Tuhan berarti merenungkan kelayakan. Mazmur 24:3 berkata: “Siapa yang boleh mendaki gunung Tuhan? Siapa yang boleh tinggal di gunung-Nya yang kudus?” Lalu, jawabannya: “Yang bersih tangannya dan murni hatinya” (ay. 24). Hanya mereka yang tangan dan hatinya bersih (internal dan eksternal) bisa berdiri di hadirat Tuhan yang kudus. Dengan menyerukan pembersihan tangan dan hati, kita teringat akan rumusan *Saya Mengaku*: “bahwa saya telah berdosa dengan pikiran dan perkataan, dengan perbuatan dan kelalaian”. Kebebasan, kehendak, dan tindakan dibawa dalam pernyataan tobat, sehingga kita mengatakan seperti Mzr 24: Saya telah berdosa dalam hati (pikiran), dalam mulut (perkataan), dan dengan tangan (perbuatan).

Dalam Kitab Suci, orang yang murni dan tulus hatinya bukanlah orang yang tanpa salah, tetapi mereka yang mengakui dosanya. Inilah makna dari ajakan selebran: “Saudara-saudari,

marilah mengakui dosa-dosa kita supaya kita layak merayakan misteri suci ini". Jadi tindakan pertama yang dibuat oleh umat yang berkumpul di hadirat Tuhan adalah "mengakui dosa-dosa" (Mzr. 51:5). Orang yang benar dan murni hatinya adalah pendosa yang mengenal dan mengakui dosanya di hadapan Tuhan.

Memang, ekaristi sendiri bukanlah sakramen rekonsiliasi. Namun, ekaristi mensyaratkan sakramen rekonsiliasi. Ekaristi merupakan sakramen dari orang-orang yang didamaikan dengan Tuhan dan sesama. Ke dalam ekaristi, Tuhan mengundang semua orang yang didamaikan, yakni mereka yang bersatu dengan Dia. Tentu saja, orang-orang yang diundang tersebut tetaplah orang berdosa dan penuh kelemahan, namun mereka mau mengulurkan tangan kepada-Nya dan masuk dalam persekutuan dengan-Nya. Maka, pantaslah bahwa ekaristi dimulai dengan Ritus Tobat.

## **MENYEMBAH TUHAN DALAM ROH DAN KEBENARAN**

Sesudah pernyataan dosa, umat layak untuk memuji Tuhan dengan Madah Kemuliaan. Tindakan rohani ini, yakni memohon belas kasih dan memuliakan Tuhan, mengingatkan kita akan pengalaman orang Israel. Mereka berdosa dan mengingkari perjanjian dengan Tuhan dengan menyembah lembu emas (Kel. 32). Melalui Musa, Allah memperbaharui perjanjian dengan Israel yang dirusak oleh dosa (Kel. 33 dan 34). Pembaharuan perjanjian itu mencakup juga pernyataan kemuliaan Allah sebagai Allah yang berbelas kasih. Di atas Gunung Sinai, Musa berseru kepada Tuhan: "Perlihatkanlah kemuliaan-Mu kepadaku" (Kel. 33:18). Artinya, tunjukkanlah *kabod*, kuasa-Mu, identitas-Mu! Kepada Musa, Allah menyingkapkan kemuliaan dan identitas-Nya, yakni Dia sebagai Tuhan, Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih setia-Nya" (Kel. 34:6).

Dalam ekaristi, setelah disucikan oleh belas kasih Allah, umat layak untuk beribadat. Dengan madah Kemuliaan, umat mengungkapkan keinginannya untuk beribadat dalam totalitasnya: Kami *memuji; memberkati; menyembah; memuliakan; bersyukur* atas kemuliaan-Mu yang besar. Kepenuhan ibadat ilahi terungkap dalam pengakuan kekudusan Allah Tritunggal: *Sebab hanya Engkaulah kudus; Hanya Engkaulah Tuhan; Hanya Engkaulah Mahatinggi; Yesus Kristus, bersama dengan Roh Kudus, dalam kemuliaan Allah Bapa.*

Ritus Pembuka menyingkapkan tiga pengakuan mendasar (*confessio*): *confessio praesentiae* (pengakuan akan kehadiran Tuhan); *confessio peccatorum* (pengakuan akan dosa-dosa); *confessio gloriae* (pengakuan akan kemuliaan Tuhan). Doa Kolekta merupakan sintesis dari semuanya. Umat yang berkumpul berbalik kepada Tuhan dan berseru kepada-Nya.

## **PENUTUP**

Perayaan ekaristi menyingkapkan hakikat dan identitas rohani Gereja yang mendasar, yakni sebagai perkumpulan umat yang dipanggil oleh Tuhan, dibimbing oleh Kristus dan dengan kekuatan Roh Kudus masuk ke dalam Kerajaan Allah. Perkumpulan umat bukanlah peristiwa yang statis, melainkan bersifat dinamis dan terbuka terhadap kehadiran Tuhan yang hidup. Ekaristi mempersatukan umat dalam gerak bersama menapaki perziarahan hidup yang terarah pada Kristus sebagai sumber utama pengharapan kita. Di dalam ekaristi kita menemukan puncak dan sumber harapan Kristiani yang tak pernah mengecewakan, yakni kehadiran Kristus. Ia hadir dalam umat yang berkumpul, dalam Sabda, dan terutama dalam Sakramen. Ekaristi adalah tempat umat yang percaya “menantikan pengharapan yang membahagiakan” (*expectantes*

*beatam spem*). Di sinilah kita menyadari keunggulan ekaristi sebagai pusat hidup dan sumber spiritualitas Gereja.

#### **PERTANYAAN REFLEKSI:**

1. Bagaimana perayaan ekaristi sungguh menjadi momen perjumpaan dengan Tuhan bagi kita umat?
2. Bagaimana kita mengalami misteri pengampunan Tuhan dalam Ekaristi?
3. Apakah kita mengalami perayaan ekaristi sungguh sebagai Gereja yang berdoa?
4. Apakah ada praktik-praktik baik di mana perayaan ekaristi sungguh mengarahkan kita kepada Kristus Pusat Perayaan? Apakah ada tantangannya?

#### **SUMBER:**

1. Ratzinger, Josep. *Theologie der Liturgie. Die sakramentale Begründung christlicher Existenz*. Freiburg – Basel – Wien: Herder, 2008.
2. Boselli, Godffredo, *The Spiritual Meaning of the Liturgy. School of Prayer, School of Life*. Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 2014.
3. Emminghaus, Johannes H. *Die Messe. Wesen – Gestalt – Vollzug*. Klosterneuburg: Österreichisches Katholisches Bibelwerk, 1979.

# EKARISTI SEBAGAI SABDA YANG DIRAYAKAN

Rm. Fransiskus Yance Sengga, Pr

## PENDAHULUAN

Dalam pandangan tentang Ekaristi, Konsili Vatikan II menempatkannya sebagai jantung iman kristiani. Untuk menggambarkannya, *Sacrosanctum Concilium no. 10*, misalnya menggunakan istilah puncak (*culmen*) dan *fons* (sumber):

“Liturgi itu puncak yang dituju kegiatan Gereja, dan serta merta sumber segala daya-kekuatannya [...] Pembaharuan perjanjian Tuhan dengan manusia dalam Ekaristi, menarik dan mengobarkan Umat beriman dalam cinta kasih Kristus yang membara. Jadi dari Liturgi, terutama dari Ekaristi, bagaikan dari sumber, mengalirlah rahmat kepada kita, dan dengan hasil guna yang amat besar, diperoleh pengudusan manusia dan pemuliaan Allah di dalam Kristus, tujuan semua karya Gereja lainnya.”

Pandangan ini, sejatinya menempatkan liturgi terutama Ekaristi sebagai pusat, melalui mana segala aktivitas Gereja dituntun pada jalan pengudusan dengan asupan santapan rohani-daya ilahi, yang membuatnya bertumbuh di dalam Ekaristi itu sendiri. Santo Yohanes Paulus II, dalam *Ecclesia de Eucaristia no. 21* menulis bahwa ketika kurban Salib diulangi

sebagai kurban Paskah (1 Kor. 5:7) di atas altar, di sana terwujud karya penebusan kita. Hal ini berarti melalui Sakramen Ekaristi terjadi perwujudan penebusan bagi umat beriman yang berhimpun, yang membentuk satu Tubuh dalam Kristus (1 Kor. 10:7). Perwujudan ini terjadi ketika di dalam korban Ekaristi yang sungguh menjadi sumber dan puncak seluruh hidup kristiani, Gereja mempersembahkan Anak Domba ilahi dan dirinya sendiri bersama dengan-Nya kepada Allah (LG 11).

Memandang betapa dalamnya makna Ekaristi ini, maka amat relevan bagi Gereja untuk terus mendorong agar partisipasi umat beriman dalam tindakan “kultis ritual”, harus diartikulasikan ke dalam tindakan “kultis eksistensial” atau ibadat sejati (Rm. 12:1-2). Hal ini terjadi terutama ketika seseorang saling berbagi, memberi hidup, dan amal kasih kepada yang lain (SC 9). Melalui tindakan “kultis ekstistensial” ini, persatuan mistis dengan Kristus yang dialami para peraya dengan berpartisipasi di dalam perayaan misteri Kristus melalui Ekaristi yang adalah Kristus itu sendiri (KKGK 2014), umat kristiani mencapai puncak pengalaman spiritualnya yakni menjadikan pengalamannya sehari-hari sebagai Ekaristi yang hidup dan berbuah.

Dalam konteks Tahun Yubileum dan bagian kedua dari tema Bulan Liturgi Nasional yang kita renungkan pekan ini, untuk menjadi pembawa harapan dan saksi iman pada dunia, umat kristiani dapat memijakkan kontemplasinya sambil menangkap pesan-pesan spiritual yang terkandung dari Liturgi Sabda dalam Perayaan Ekaristi. Di sini, Ekaristi sungguh dinikmati sebagai Sabda yang dirayakan dalam liturgi. Persekutuan umat yang berhimpun di dalam Kristus dan telah mempersiapkan diri dengan pantas dalam Ritus Pembuka itu, kini mengarahkan hati, budi, dan seluruh dirinya untuk mendengar, merenungkan, dan merayakan kehadiran Kristus di dalam Sabda-Nya.

Untuk merayakannya dengan khidmat, maka Liturgi Sabda dimulai dengan bacaan-bacaan Alkitab. Selanjutnya Sabda diresapkan umat yang berhimpun dalam keheningan dan nyanyian. Kemudian umat dibantu untuk semakin mendalami isi Firman melalui homili. Apa yang direnungkan itu, kemudian diimani dalam syahadat. Akhirnya setelah diteguhkan oleh kehadiran Kristus dalam Sabda-Nya, umat beriman memanjatkan doa universal yang lazim disebut doa umat. Dengan demikian, melalui tata urutan dan rubrik yang terdapat pada bagian ini, identitas Gereja sebagai persekutuan umat yang berdoa dan menyembah Allah sungguh diterangi dan dikuatkan oleh nutrisi rohani melalui Sabda Tuhan dan serentak mengungkapkan salah satu dimensi spiritualitas dari Ekaristi itu sendiri sebagai Sabda yang dirayakan.

### **EKARISTI SEBAGAI SABDA YANG DIRAYAKAN**

Dalam Perayaan Ekaristi, secara khusus pada bagian Liturgi Sabda, Firman Allah diucapkan, diwartakan, dirayakan, dan dihayati melalui bacaan, nyanyian tanggapan, homili, saat hening, ungkapan iman, dan doa permohonan. Hal ini dimaksudkan agar Sabda itu dengan efektif menyentuh hati umat yang berpartisipasi di dalamnya. Kristus yang hadir dalam Sabda itu, kemudian membuat misteri keselamatan dan penebusan bagi umat beriman yang menyembah Bapa dalam doa itu menjadi nyata. Rencana dan anugerah keselamatan ini terus diingatkan kepada umat beriman melalui Firman Allah yang dikomunikasikan dalam liturgi. Jadi melalui Liturgi Sabda sebagai bagian integral dari Ekaristi, Firman Allah mencapai kepenuhan makna-Nya. Dengan demikian, Perayaan Ekaristi menjadi tempat sekaligus waktu melalui mana pewartaan Firman itu menjadi efektif dan berdaya guna bagi umat melalui

kuasa Roh Kudus. Roh yang sama inilah yang mewujudkan kasih Bapa yang tak pernah berhenti bekerja bagi semua manusia dari zaman ke zaman.

Dalam konteks liturgi, ungkapan dari zaman ke zaman berarti Sabda Allah itu masuk dan dirayakan dalam seluruh alur ziarah tahun liturgi menurut tema, masa, dan misteri yang direnungkannya sepanjang tahun. Karena, pada hakekatnya, teks-teks Kitab Suci, ketika menjadi sebuah leksionarium (bacaan) liturgis, mengalami suatu penyesuaian mendalam menurut apa yang dipaparkan di atas. Dengannya, teks-teks itu disebut sebagai “Teks Biblis-Liturgis”. Itu berarti terdapat cara tertentu untuk menangkap isi teks yang diwahyukan dalam tindakan liturgis. Hal itu terjadi ketika cerita/kisah tentang peristiwa penyelamatan sebagaimana dilukiskan dalam Kitab Suci diartikulasikan dalam konteks liturgi, maka sesungguhnya peristiwa yang dinarasikan itu kini menjadi sebuah perayaan yang membawa pesan-pesan yang hidup tentang karya belas kasih Tuhan yang selalu aktual untuk hari ini. Firman Allah melalui nubuat-nubuat para nabi dan warta para rasul, menjadi nyata dalam perayaan itu melalui komunikasi/dialog yang menjadi bagian integral dari Firman Tuhan itu sendiri.

Dengan ini, kita sedang beralih dari Firman Allah sebagai sebuah nubuat profetis menuju Firman yang dirayakan dalam bentuk sebuah dialog atau komunikasi yang hidup dengan umat yang berpartisipasi dalam Perayaan Ekaristi hari ini. Atau dapat dikatakan bahwa kita juga sudah sedang beralih dari Sabda Tuhan yang perlu persiapan untuk dipahami, menuju perayaan yang terintegrasi dengan Sabda Tuhan yang membutuhkan pengendapannya dalam misteri yang dirayakan. Dalam ruang dan waktu yang dibingkai dalam Perayaan Ekaristi sepanjang

tahun liturgi itu, Firman Tuhan mengalami kepenuhannya sebagaimana yang terjadi dalam Sinagoga bangsa Yahudi ketika Yesus memulai mengajar mereka, kata-Nya: *“Hodie impleta est haec Scriptura in auribus vestris”* – “Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya” (Luk. 4:21). Kata-kata ini adalah sebuah penegasan tentang kehadiran Kristus dalam Sabda yang dirayakan dalam Perayaan Ekaristi.

Apa yang ditandaskan di atas mau menegaskan bahwa dalam konteks tindakan liturgis, Sabda Allah menemukan “rahim” - nya untuk bertumbuh melalui pendengaran, permenungan, dan penghayatan umat yang berhimpun. Pelbagai pesan Sabda terungkap dalam berbagai perayaan menurut masa liturgi, tema, dan misteri yang direnungkan. Perayaan itu semakin berdaya bagi para beriman terutama ketika Sabda itu diperkaya dengan penafsiran biblis-liturgis yang kontekstual. Dengan cara ini, tercipta sebuah paralel eksistensial antara Meja Sabda Allah dan Meja Ekaristi, melalui mana umat beriman yang berhimpun dan telah menyiapkan diri, memperoleh “nutrisi” ilahi untuk kehidupan kristianinya. Dari Meja Sabda, umat menerima “Santapan Firman”, yang menjadi pelita bagi kaki dan terang bagi jalannya (Mzm. 119:105) sebagai peziarah pengharapan. Melalui santapan ini, umat menyiapkan diri dan hatinya untuk menyambut Kristus yang hadir dalam Tubuh dan Darah-Nya sebagai “Santapan Rohani-Ekaristi” yang menjadi bekal hidup abadi. “Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, dan ia mempunyai hidup yang kekal (bdk. Yoh. 6:54,56).

Dalam konteks ini, Perayaan Ekaristi merupakan “tempat yang unggul” di mana umat beriman dikukuhkan dalam iman yang sama akan Yesus Kristus dan melalui kuasa Roh

Kudus, mereka membentuk satu tubuh dengan-Nya. Perayaan Ekaristi, yang di dalamnya terbentuk persekutuan liturgis, pada hakikatnya berlangsung dalam tanda-tanda, pertama-tama merupakan tanda kehadiran Kristus dan kemudian Gereja sebagai tubuh-Nya. Di dalam persekutuan itu, Sabda Allah diwartakan untuk membangkitkan dalam Gereja suatu keterarahan kepada karya-karya agung yang dilakukan Allah untuknya. Ini adalah satu hal yang meyakinkan Gereja untuk memuji dan memohon kebaikan Bapa yang melimpah dengan kasih karunia melalui Putra, dan dalam Roh Kudus. Dengan demikian persekutuan ekaristis yang merayakan keajaiban Tuhan (*Mirabilia Dei*) yang diwartakan melalui Firman, semakin sadar akan kesatuan mendalam dengan misteri keselamatan dalam berbagai manifestasi dan konkretisasinya. Pada titik ini, Perayaan Ekaristi itu sendiri sungguh menjadi ruang sekaligus waktu melalui mana Sabda Tuhan itu dirayakan secara khusus dan amat istimewa.

### **TATA URUTAN LITURGI SABDA: KONTEKSTUALISASI SABDA YANG DIRAYAKAN UNTUK MERESAPKAN BELAS KASIH ALLAH DALAM KRISTUS BAGI PENEBUSAN MANUSIA**

*PUMR 55* mengedepankan aspek dinamisme dialogis yang menandai Liturgi Sabda dengan mengatakan bahwa bagian utama Liturgi Sabda terdiri dari bacaan-bacaan yang diambil dari Kitab Suci disertai nyanyian-nyanyian tanggapannya. Sementara itu, homili, syahadat, doa umat berperan untuk memperdalam Liturgi Sabda dan menutupinya. Bacaan-bacaan yang dimaksud diambil baik dari Perjanjian Lama (bacaan pertama) maupun Perjanjian Baru (bacaan kedua dan Injil). Dalam Perjanjian Lama, yang Baru sudah diramalkan dan dalam Perjanjian Baru, yang lama disingkapkan kembali. Di dalamnya, Gereja mewartakan misteri Kristus yang satu dan sama setiap kali Ekaristi itu

dirayakan. Jadi dari seluruh isi Kitab Suci, sebagaimana juga semua perayaan liturgi, Kristus adalah pusat dan kepenuhannya (*OLM no.5*).

Sehubungan dengan ini, *Dei Verbum 15 dan 17* dengan jelas menegaskan bahwa tata keselamatan Perjanjian Lama terutama dimaksudkan untuk menyiapkan dan secara profetisewartakan (Luc. 24:44; Yoh. 5:39; 1Ptr. 1:10) serta mengungkapkannya dalam berbagai tanda (1Kor.10:11) tentang kedatangan Kristus Penebus alam semesta dan Kerajaan Mesianis. Sebab, meskipun Kristus mendirikan Perjanjian Baru melalui darah-Nya (Luc. 22:20; 1 Kor. 11:25), namun kitab-kitab Perjanjian Lama, sesuai dengan kondisi umat manusia sebelum masa keselamatan yang ditetapkan oleh Kristus, menunjukkan kepada setiap orang pengetahuan tentang Tuhan dan manusia serta cara Tuhan yang adil dan penuh belas kasihan bertindak terhadap manusia. Apa yang dilukiskan ini kemudian secara integral mengalami kepenuhan penerangannya dalam warta Perjanjian Baru (Mat. 5:17; Luc. 24:27; Rm. 16:25-26; 2 Kor. 3:14-15). Konsekuensi logis dari penjelasan ini adalah bahwa dalam seluruh isi Kitab Suci, sebagaimana dalam seluruh perayaan liturgis, Kristus adalah pusat dan kepenuhan yang membuat belas kasihan Allah itu menjadi nyata melalui peristiwa Salib dan Misteri Paskah yang membawa penebusan bagi manusia.

Karena itu, tepat jika *Sacrosanctum Concilium 2*, menegaskan bahwa dalam liturgi, terutama dalam Perayaan Ekaristi, terlaksana karya penebusan kita. Dalam Liturgi Sabda, persekutuan umat yang berhimpun tidak hanya mendengar bagaimana Allah menyatakan belas kasih-Nya dan menebus bangsa Israel. Tetapi lebih dari itu, melalui Liturgi Sabda, persekutuan umat yang berhimpun mengalami penebusan,

penyelamatan, penyembuhan, penguatan, mendapatkan nasehat, teguran, anugerah belas kasihan dari Allah melalui Firman yang diwartakan.

Sadar akan mulianya martabat Liturgi Sabda sebagaimana dipaparkan di atas, maka sejatinya, selain imam, diakon, pemazmur, yang mengambil bagian dalam pewartaan tersebut, seorang lektor yang membacakan Firman mesti menyiapkan diri dengan baik melalui meditasi dan doa. Mengapa demikian? Karena Liturgi sabda juga merupakan gambaran dari representasi kehadiran abadi Allah yang berbicara melalui Lektor. Melalui pelayanan “hampir-sakramental” ini, Lektor membuka Leksionarium dan menjadi lukisan yang menghadirkan Gereja dalam doa kepada Allah yang bersabda. Jika Allah Bapa tidak menyatakan Firman-Nya kepada kita, kita tidak akan memiliki kesempatan untuk mendengarkannya. Namun Allah Bapa mewahyukan Kitab Suci kepada kita, yang hanya Anak Domba yang disembelih dapat membukanya. Jika tidak, buku tersebut, hanya tinggal sebagai sebuah dokumen yang disimpan dan tetap tertutup. Adalah tugas dan pelayanan seorang Lektor yang membuka, memberitakan, dan menyingkapkannya kepada Gereja yang kini sedang berkumpul dan berdoa.

Selanjutnya, di antara rangkaian bacaan-bacaan di atas dinyanyikan pula Mazmur Tanggapan. Mazmur Tanggapan, biasa disebut juga “Graduale”, merupakan “bagian integral liturgi sabda” (*PUMR 61*). Ia memiliki makna liturgis dan pastoral yang amat penting terutama untuk membantu umat menyelami isi bacaan sebelumnya. Dalam konteks ini, umat harus dibantu untuk menyambut sabda yang disampaikan Allah kepada mereka dalam kitab Mazmur dan mengubah kitab Mazmur itu sendiri menjadi doa Gereja yang hidup. Untuk maksud itu,

persekutuan umat beriman diupayakan untuk terlibat aktif menyanyikan reffren Mazmur secara bersama-sama (*OLM 19*).

Persekutuan umat yang berhimpun juga bersama-sama menyanyikan “Alleluia” (Bait Pengantar Injil). Aklamasi ini dinyanyikan sebelum Injil dan seruannya disesuaikan menurut tahun liturgi. Aklamasi tersebut juga merupakan ritus atau kegiatan tersendiri. Dengan menyanyikan Alleluia umat beriman menyambut, menyapa, dan mengungkapkan iman mereka kepada Tuhan yang hendak bersabda Karena itu semua umat menyambut-Nya dengan berdiri, bernyanyi bersama, dipandu paduan suara atau solis (*PUMR 62*).

Selanjutnya, umat masuk pada puncak liturgi sabda itu sendiri yakni mendengarkan bacaan Injil. Di dalam Bacaan Injil, Kristus sendiri yang bersabda. Karena itu, bacaan Injil lebih mulia dari bacaan-bacaan lain. Umat mengungkapkan rasa hormatnya dengan berdiri selama mendengarkan Injil, mengakui, dan mengimani kehadiran Kristus melalui aklamasi-aklamasi dan penghormatan khusus lainnya. Dengan cara ini jemaat yang berkumpul menjunjung tinggi sabda Tuhan yang didengarkan dengan iman dan dalam semangat penuh syukur (*Suplemen PUMR 60*). Kemudian, umat duduk untuk mendengarkan penjelasan atas Firman melalui homili.

Sebagai bagian integral dari liturgi sabda, homili berperan untuk memupuk semangat hidup kristiani. Homili berisikan uraian tentang bacaan suci atau teks lain dari *Ordinarium dan Proprium Missae*, inti misteri iman, dan norma hidup kristiani (*PUMR 65*). Imam pemimpin perayaan membawakannya dan memastikan bahwa pewartaan sabda Allah dalam kesatuannya dengan Liturgi Ekaristi menjadi, “seolah-olah suatu pewartaan tentang karya-karya Allah yang mengagumkan dalam sejarah

keselamatan, yang berpuncak pada misteri Paskah Kristus yang selalu hadir dan aktif dalam pewartaan Gereja-Nya". Melalui homili, sebagai buah dari meditasi yang dipersiapkan dengan baik, umat dibimbing untuk berpartisipasi aktif dalam Ekaristi dan secara efektif membawa transformasi dalam hidup mereka (OLM 24). Lebih lanjut, homili, sebagaimana sebelum dan sesudah bacaan pertama dan kedua, hendaknya dilanjutkan dengan saat hening.

Saat hening amat penting untuk menyerap sari Firman. Di mana Sabda Tuhan menembus hati dan membangkitkan dalam diri umat beriman suatu tanggapan dalam doa. Karena itu, Liturgi sabda harus dirayakan sedemikian rupa sehingga dapat menumbuhkan meditasi (*ut faveat meditationi*) (OLM 28). Oleh karena itu amat penting untuk membangun kesadaran guna menghindari bentuk-bentuk ketergesaan yang dapat menghambat peresapan Firman Tuhan dalam hati dan budi umat beriman (PUMR 56). Hal ini penting karena dialog antara Tuhan dan manusia, di bawah tindakan Roh Kudus (*Spiritu Sancto fovente*), membutuhkan saat-saat hening itu sendiri (OLM 28). Kesadaran akan kehadiran Allah yang bersabda, berbelas kasih, menebus, dan menyembuhkan yang dirasakan dalam keheningan membangkitkan keyakinan untuk mengakui iman akan Allah dalam doa Aku Percaya.

Doa Aku Percaya (*Credo*) atau Pengakuan Iman merupakan hal yang harus diucapkan sesuai dengan tata aturan dan rubrik dalam perayaan Misa. Hal itu bertujuan agar umat dapat menanggapi sabda Allah yang didengar dalam bacaan-bacaan dan diuraikan dalam homily (PUMR 67). Selain itu, umat dihantar untuk mengingat dan mengakui pokok-pokok misteri iman yang diakui Gereja, sekaligus menjadi jembatan yang

menyiapkan hati mereka untuk masuk dan merayakan misteri iman yang akan hadir dalam liturgi Ekaristi (*OLM 29*) setelah sebelumnya mereka berdoa bagi kebutuhan Gereja dalam doa umat.

Melalui doa umat, persekutuan umat yang telah diterangi Sabda Allah dan menanggapinya dalam iman, berdoa untuk keperluan Gereja kudus dan masyarakat setempat, pejabat pemerintah, keselamatan seluruh dunia, dan bagi mereka yang menghadapi berbagai macam kesulitan dan penderitaan (*SC 53*). Selain itu dapat juga disertakan intensi-intensi jemaat yang telah disiapkan dengan cermat (*PUMR 71*). Dengan cara ini, umat diajak untuk turut melaksanakan tugas imam yang telah mereka peroleh melalui pembaptisan berdoa bagi semua orang (*PUMR 69*). Dalam hal ini, terciptalah buah-buah liturgi Sabda dalam diri mereka, melalui mana mereka dapat beranjak menuju perayaan liturgi Ekaristi dengan hati yang sungguh disiapkan (*OLM 30*).

Dari uraian mengenai tata urutan Liturgi Sabda di atas kita melihat bahwa Teks-teks Biblis Liturgis, yang diwartakan dalam bacaan, dinyanyikan dalam tanggapan, dijelaskan dalam homili, direnungkan dalam hening, diakui dalam iman, dan diwujudkan dalam doaumat, menemukan kepenuhan aktualisasinya, baik dalam liturgi secara umum, maupun secara khusus dalam perayaan sakramental yang berpuncak pada Perayaan Ekaristi. Hal ini disebabkan karena Liturgi Sabda menempatkan pewartaan atas Teks Biblis-Liturgis tersebut dalam komunitas umat beriman yang sedang berhimpun di dalam Kristus untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kristus hadir dalam sabdanya, karena Dialah yang berbicara ketika Kitab Suci dibacakan di dalam Gereja (*SC 7*). Dengan demikian, teks-teks Kitab Suci

itu menjadi kata-kata yang hidup, dialogis, dan membantu umat beriman untuk menyelami kedalaman belas kasih Allah yang berpuncak di dalam Kristus dan membawa penebusan dan transformasi bagi hidup umat beriman yang mendengar dan merenungkannya. Melalui pendalaman atas Firman ini, mereka menerima Santapan Sabda yakni Kristus sendiri yang mempersiapkan batinnya untuk mengalami kepenuhan nikmat surgawi dalam Santapan Ekaristi. Bersama Daud, mereka boleh bernyanyi, Kecaplah dan lihatlah, betapa baiknya Tuhan itu! Berbahagialah orang yang berlingung pada-Nya! (Mzm. 34:9).

## **PENUTUP**

Pada hakikatnya, Gereja memiliki sebuah spiritualitas untuk terus memersembahkan dalam setiap perayaan liturgis, penghayatan akan Sabda Allah dan Misteri Ekaristi. Tergerak oleh teladan Sang Pendi, yakni Yesus sendiri, ia tak pernah berhenti merayakan Misteri Paskah dan berkumpul dalam setiap persekutuan liturgis untuk membaca, mendengar, dan merenungkan apa yang tertulis tentang Dia dalam seluruh isi Kitab Suci (Luk.24:27). Di dalam setiap perayaan ini, Kristus adalah pusat dan kepenuhan waktu yang bersama Gereja yang adalah tubuh-Nya berjalan bersama untuk mewujudkan karya keselamatan Allah (*Opus salutis Dei*) dan penebusan bagi dunia.

Dalam arti ini, Sabda yang dirayakan dalam Ekaristi menjadi suatu bagian yang amat penting dalam perayaan itu sendiri. Karena sesungguhnya Ekaristi adalah sakramen iman yang lahir dan dipelihara oleh Sabda. Secara spiritual, ia dipelihara oleh kedua meja (*Utraque mensa spiritaliter nutrita*) yakni Meja Sabda dan Meja Ekaristi. Dalam Sabda Allah, perjanjian ilahi dimaklumkan. Sementara itu, dalam Ekaristi, perjanjian itu sendiri dihadirkan kembali, yakni perjanjian baru dan

abadi. Yang satu mengungkapkan sejarah keselamatan yang dikenang lewat bunyi kata-kata (sabda). Sementara itu yang lain menghadirkan kembali sejarah yang sama melalui tanda-tanda sakramental dalam perayaan liturgis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Sabda Allah yang dibacakan, diwartakan, dan direnungkan oleh persekutuan umat yang berhimpun (Gereja) dalam aspek tertentu selalu bermuara pada kurban perjanjian dan perjamuan kasih karunia yakni Ekaristi. Karena itu, Perayaan Ekaristi, melalui mana Sabda itu didengar, dirayakan dan Kurban Ekaristi dipersembahkan dan diterima, sejatinya merupakan sebuah tindakan ibadat ilahi. Melalui cara ini, kurban pujian dipersembahkan kepada Allah dan kepenuhan penebusan dikomunikasikan kepada manusia melalui Kristus.

Pada titik ini, pengalaman spiritual umat beriman akan Kristus yang telah diakui kehadiran-Nya dalam ritus pembuka, didengar, direnungkan, dan dirayakan kehadiran-Nya dalam Sabda, dijamah serta disantapnya penuh iman dalam Ekaristi, membawa transformasi, perubahan, dan harapan baru yang meneguhkan dalam hidup sehari-hari. Persis pada pengalaman tersebut, berkenaan dengan Tahun Yubileum 2025 ini, Paus Fransiskus dalam *Spes non Confundit*, mengajak umat beriman untuk menjadi pembawa pengharapan pada dunia, saksi yang dapat dipercaya dan menarik tentang iman yang berdiam di dalam hatinya (bdk. SNC 18). Menempatkan refleksi ini pada kata-kata Paus di atas, maka tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa Sabda dan Ekaristi yang dirayakan, dapat menjadi “pelita” yang menerangi mata batin para beriman untuk menjadi tanda harapan yang nyata bagi orang-orang yang tertimpa berbagai kesulitan: para tahanan, orang sakit, orang muda, para migran dan perantau, para lansia, dan orang-orang miskin (SNC 10-15). Di sana, Kristus yang dirayakan kehadiran-Nya dalam Sabda

dan dinikmati sebagai santapan rohani dalam Ekaristi, hadir dalam sosok yang lain dan memanggil kita untuk menghidupi dan mengaktualisasi apa yang dirayakan dan dikecap itu dalam keseharian hidup kita. “Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan bagi salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (Mat. 25:40).

**Pertanyaan:**

1. Bagaimana Perayaan Ekaristi itu dilihat sebagai “Sabda yang dirayakan?”
2. Hal-hal apa sajakah yang dapat dilakukan oleh seorang Lektor/Lektris dan Pemazmur, sehingga umat yang berhimpun (Gereja) sungguh mengalami kehadiran Allah yang bersabda dan nyanyian tanggapan sungguh menjadi sebuah doa Gereja?
3. Apakah ada bagian-bagian dari Liturgi Sabda yang selama ini kita rasakan bahwa kita sungguh diteguhkan, disentuh, disembuhkan, dinasehati, ditegur, dan kembali memiliki harapan?
4. Apakah ada praktik-praktik baik yang telah membantu kita untuk mengalami dan merasakan kehadiran Kristus sebagai pusat dan kepenuhan dalam Liturgi Sabda? Apakah ada tantangan dan adakah jalan yang telah ditempuh untuk mengatasinya?
5. Bagaimana tindakan nyata yang dapat kita lakukan untuk menghidupi Sabda dan Ekaristi yang kita rayakan berkaitan dengan pesan Paus Fransiskus dalam Tahun Yubileum ini?

## **BAHAN BACAAN**

- De Zan, R.L. (2003<sup>3</sup>). “Bibbia e Liturgia” dalam *Scientia Liturgica Vol. I – Introduzione alla Liturgia*. Ed. Anscar J. Chupunco. Casale Monferrato: Piemme, 48-66.
- Komisi Liturgi KWI. (2019<sup>5</sup>). *Pedoman Umum Misale Romawi*. Ende: Nusa Indah.
- \_\_\_\_\_. (2019<sup>4</sup>). *Perayaan Ekaristi. Upaya untuk paham dan terampil berekaristi (Suplemen PUMR 2000)*. Ende: Nusa Indah.
- Konferensi Wali Gereja Regio Nusra. (1995). *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. Herman Embuiru, Ende: Nusa Indah.
- Konsili Vatikan II. (1993). *Sacrosanctum Concilium Konstitusi Tentang Liturgi Suci*. Penerj. Hardawiryana. Jakarta: Obor,
- \_\_\_\_\_. (1993). *Lumen Gentium Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja*. Penerj. Hardawiryana. Jakarta: Obor.
- \_\_\_\_\_. (1993). *Dei Verbum Konstitusi Dogmatis Tentang Wahyu Ilahi*. Penerj. Hardawiryana. Jakarta: Obor.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2023). *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: LAI.
- Paulus, Y. II. (2014). *Ecclesia de Eucaristia – Ekaristi dan Hubungannya dengan Gereja*. Penerj. Mgr. Anicetus B. Sinaga. Jakarta: Dokpen KWI.
- Triacca, A.M. (2001). “Bibbia e Liturgia” dalam *Liturgia. Dizionario*. Ed. Domenico Sartore, Achille M. Triacca, Carlo Cibien. Milano: San Paolo, 256-283.
- Sacra Congregazione Per I Sacramenti E Il Culto Divino. (1981<sup>2</sup>). *Ordo Lectionum Missae – Introduzione Al Lezionario*. Città del Vaticano:LEV.
- Sonin, S. “La Parola di Dio Nell’Azione Liturgica, Per La Vita”. (1995). *Esperienza e Teologia 1* (1995) 93-107.

# EKARISTI SEBAGAI SAKRAMEN CINTA ALLAH

Sr. Maria Erna CB

## PENDAHULUAN

Dalam Doa Syukur Agung sebagai pusat dan puncak perayaan (PUMR 78), terdapat Kisah Institusi yang berisikan tindakan dan kata-kata Yesus pada perjamuan malam bersama murid-murid-Nya. Yang pertama adalah kata-kata atas roti: “Terimalah dan makanlah, kamu semua: Inilah Tubuh-Ku, yang diserahkan bagimu”. Yang kedua adalah kata-kata atas piala: “Terimalah dan minumlah, kamu semua: Inilah piala Darah-Ku, darah perjanjian baru dan kekal, yang ditumpahkan bagimu dan bagi semua orang demi pengampunan dosa”.

Melalui perayaan Ekaristi, Gereja dengan setia melakukan apa yang diperintahkan Yesus pada malam perjamuan tersebut: “Lakukanlah ini sebagai kenangan akan Daku”. Namun, perintah “lakukanlah ini” (*hoc facite*) bukan hanya menunjuk pada tindakan mengulang secara harafiah perayaan dan kata-kata yang diucapkan Yesus pada peristiwa itu. Lebih dari itu, perintah Yesus “lakukanlah ini” berarti melakukan semangat dan makna di balik tindakan dan kata-kata Yesus, yakni pengurbanan cinta Kristus bagi manusia. Sebab, Yesus sendiri membagi dan memberi diri-Nya. Ia menyerahkan diri-Nya sebagai Dia yang dipecah-pecahkan dan dibagi-bagi dalam Tubuh dan Darah: “Inilah Tubuh-Ku yang diserahkan bagimu – Inilah Darah-Ku yang

ditumpahkan bagimu". Allah mewahyukan misteri cinta-Nya yang besar melalui Kristus, teristimewa melalui pengorbanan Kristus di atas kayu salib.

## **EKARISTI TANDA KASIH ALLAH**

Melalui ekaristi sebagai perayaan syukur, Gereja tidak hanya mengenang kebaikan Allah yang telah menyelamatkan manusia dengan wafat, sengsara dan kebangkitan Kristus Putra-Nya. Lebih lanjut, Ekaristi mengundang kita untuk mengalami cinta Allah yang senantiasa diperbarui. Ekaristi disebut sebagai sakramen cinta karena dalam Ekaristi, cinta Allah kembali dikenangkan, dihadirkan dan dialami secara nyata.

Dalam Ekaristi, cinta Allah yang memuncak pada pengorbanan dan pemberian diri-Nya, tidak saja dikenangkan, namun dihadirkan dan senantiasa diperbarui. Demikian perayaan Ekaristi bukan sekedar tindakan mengenang, yang mengandung undangan, namun juga sekaligus sebuah perutusan. Dalam Ekaristi kita diundang untuk mengalami kembali cinta Tuhan dalam hidup kita. Lebih lanjut, dalam Ekaristi kita diutus menjadi saksi cinta-Nya kepada dunia. Ekaristi mengutus kita untuk menghadirkan cinta Allah kepada sesama. Bahkan, ekaristi mengutus kita untuk mewujudkan cinta dan pemeliharaan Allah bagi seluruh alam ciptaan. Ekaristi menjadi sumber inspirasi bagi kita untuk menjaga keutuhan ciptaan Tuhan.

## **KASIH YANG SELALU DINYATAKAN DAN DIPERBARUI**

Dalam homilinya pada Hari Raya Tubuh dan Darah Kristus t(2020), Paus Fransiskus berbicara tentang kehadiran kasih Kristus dalam Ekaristi yang menyembuhkan luka dan mengubah suasana hati yang negatif dan sedih menjadi sukacita dalam Tuhan. Ekaristi memberi kita kasih setia Allah Bapa, yang

menyembuhkan perasaan sepi dan mengubah hidup kita. Kasih-Nya memenuhi hati kita dengan penghiburan Roh Kudus, yang tidak pernah meninggalkan kita sendirian dan selalu menyembuhkan luka kita. Setiap kali kita menerima Yesus dalam Ekaristi, Dia mengingatkan kita betapa berharganya kita di mata-Nya. Dalam Ekaristi, kita adalah tamu undangan istimewa dan sekaligus teman yang ingin diajak-Nya makan bersama, semeja dengan-Nya. Setiap kali kita merayakan Ekaristi, kita ditarik ke dalam kasih Allah, disembuhkan dan diubah.

Tujuan utama dari liturgi adalah agar kita dapat memiliki kehidupan yang berkelimpahan seperti yang dikatakan Yesus kepada kita. Kelimpahan kasih Allah dialami dalam perayaan Ekaristi yang menjadi saat perjumpaan unik antara kita dengan Yesus Sang Putra. Ia yang telah rela memberikan diri-Nya di kayu Salib, kita jumpai dalam rupa roti dan anggur dalam perayaan Ekaristi. Dengan menerima Yesus yang hadir secara nyata dalam Sakramen Mahakudus, kita menerima kasih Allah yang mau tinggal dalam kehidupan manusia. Allah sendiri mau terlibat dalam setiap pergumulan hidup kita. Dengan menerima Komuni suci, kita pun diundang untuk secara pribadi menanggapi dan terlibat dalam kasih Allah itu.

Perayaan Ekaristi sebagai Liturgi Ilahi mengarahkan kita kepada Kasih Allah Tritunggal Mahakudus. Kasih Ilahi yang mengikat kita semua berdasar pada pengalaman perjamuan terakhir. Kita dapat menghidupkan dan mengalami kembali hakikat utama Allah, yaitu kasih. Allah adalah kasih. Lalu, apakah kasih itu? Orang Yunani memiliki 3 definisi untuk kasih, yaitu, *eros*, *philia* dan *agape*. *Eros* merupakan kasih yang berkaitan dengan tingkat perasaan, hasrat atau keinginan. Oleh karena itu, kasih erotis biasanya berada di level permukaan saja. Tingkat

kedua adalah *philia* yang sering disebut pula dengan “kasih bakti”. Kasih ini terungkap dalam hubungan kita dengan orang tua dan saudara kandung. *Philia* juga ditunjukkan dalam kasih persaudaraan antara sahabat atau saudara-saudara seiman.

Cinta yang ditunjukkan Yesus kepada kita bukan sekedar cinta persaudaraan seorang sahabat kepada sahabatnya atau saudara terhadap saudaranya (Yoh. 15:13). Lebih dari itu, Yesus menunjukkan kepada kita cinta *agape*, “cinta yang memberi hidup”. Ekaristi sebagai jantung Gereja, mengandung makna bahwa tempat kehidupan Ekaristi berkembang, di sanalah kehidupan Gereja berkembang. Dalam Ekaristi, pengalaman perjamuan terakhir dihidupkan kembali, di mana Yesus memberi kita perintah baru, “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi” (Yoh. 13:34). Pada setiap Misa Kudus, kita mengingat perintah baru yang telah diberikan-Nya kepada kita, yaitu untuk mengasihi dengan segala cara dan menyerahkan nyawa demi sahabat-sahabat-Nya.

## **KASIH YANG MENGUNDANG UNTUK TERLIBAT**

Pada malam perjamuan terakhir, Yesus meninggalkan pesan kasih kepada para murid dan kepada kita semua. Pesan kasih Yesus bukan hanya dalam kata-kata, tetapi terutama dalam teladan dan tindakan konkrit. Yesus menunjukkan kepada kita kasih sejati, total dan tanpa syarat. Kasih sejati menuntut pengorbanan demi orang yang dikasihi. Demikian Yesus menyerahkan nyawa-Nya bagi kita sahabat-sahabat-Nya. “Tinggal sesaat saja dan kamu tidak melihat Aku lagi dan tinggal sesaat saja pula dan kamu akan melihat Aku.” (Yoh. 16:16) Sebelum hari raya Paskah, Yesus tahu bahwa saatnya sudah

tiba, bahwa Ia akan beralih dari dunia ini kepada Bapa. Ia telah mengasihi orang-orang pilihan-Nya di dunia. Yohanes memulai kisahnya tentang Perjamuan Terakhir dengan kata-kata yang menyentuh hati. Kata-kata itu membangkitkan dalam diri kita rasa yang mendalam akan kebenaran yang Yesus ungkapkan dari kedalaman hati-Nya. Sebelum Sengsara dan Wafat-Nya, Tuhan kita mengajarkan kepada para Rasul arti dari mengasihi; atau kasih agape, kasih yang memberikan dan mengorbankan diri. Dalam setiap perayaan Ekaristi, umat diajak untuk merasakan dan menghayati cinta tersebut melalui komuni, di mana mereka menerima Tubuh dan Darah Kristus.

Kasih Allah begitu besar bagi umat manusia, sehingga Ia rela menderita demi penebusan-Nya: “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” (Yoh. 3:16). Allah melalui Yesus Putera-Nya mengasihi kita sampai kepada kesudahan (Yoh 13:1), bahkan melampaui kematian-Nya. Kasih yang total yang ditunjukkan dengan kerelaan memberikan nyawa-Nya bagi sahabat-sahabat-Nya (Yoh 15:13).

Dalam dokumen *Sacramentum Caritatis*, Paus Benediktus menegaskan “Ekaristi kudus adalah karunia pemberian diri Yesus Kristus, yang mengungkapkan kepada kita kasih Allah yang tak terbatas kepada setiap orang, laki-laki dan perempuan”. Yesus memberikan diri-Nya untuk menjadi santapan bagi kita. Dalam Injil Yoh. 6:35, Yesus memberi jaminan hidup bagi kita “Akulah roti hidup yang telah turun dari surga. Barang siapa makan dari roti ini, ia akan hidup selama-lamanya, dan roti yang Kuberikan itu ialah daging-Ku, yang akan Kuberikan untuk hidup dunia”. Roti melambangkan Tubuh Kristus, sementara

anggur melambangkan Darah-Nya. Dalam Perjamuan Terakhir, Yesus memberikan diri-Nya sungguh-sungguh sebagai makanan dengan berkata, “Inilah tubuh-Ku” dan “Inilah darah-Ku.” Oleh karena itulah setiap kali kita menyambut Tubuh Kristus dalam perayaan Ekaristi, hidup kita diperbarui, dan kasih Allah yang tanpa syarat kembali dinyatakan. Dengan pesan kasih-Nya pada malam perjamuan terakhir, Yesus mengundang kita para murid-Nya untuk melanjutkan dan menjadi saksi kasih Allah kepada sesama. Demikianlah setiap kali kita merayakan Ekaristi, undangan tersebut pun senantiasa diperbarui dan mengajak kita untuk menanggapi lewat hidup kita sehari-hari. Kasih tidak pernah tinggal diam, karena ia senantiasa mendorong kita untuk pergi keluar dan berbagi. Kasih Kristus menuntun kita untuk keluar dari keegoisan dan cinta diri, untuk kemudian pergi kepada saudara-saudari yang membutuhkan. Demikian Ekaristi mengajak kita untuk mengungkapkan cinta kita kepada sesama sebagai balasan atas Cinta Allah yang kita terima secara cuma-cuma.

### **KASIH YANG MEMBAWA PENGHARAPAN**

Ekaristi sebagai perayaan syukur akan cinta Allah senantiasa menjadi sumber pengharapan bagi kita. Dengan menyambut Tubuh Kristus, kita diingatkan kembali akan janji keselamatan dan kehidupan baru yang dijanjikan oleh Tuhan. Lebih dari itu, Ekaristi memampukan kita untuk ikut ambil bagian memikul salib Kristus dalam hidup sehari-hari. Dengan menyambut Ekaristi, kita diyakinkan bahwa Allah yang hadir dalam Sakramen Mahakudus itu tinggal dalam diri kita dan ikut terlibat dalam setiap pergumulan hidup kita. Dengan demikian, kita diberi pengharapan bahwa Allah sendiri turut memikul setiap beban dan kesulitan hidup kita.

Kasih Allah yang hadir dalam Ekaristi juga sekaligus menyatukan kita dengan umat beriman lainnya. Demikian pengharapan itu juga lahir karena kesadaran bahwa kita tidak sendirian, melainkan ada banyak saudara seiman. Kristus yang karena kasih-Nya telah mengorbankan diri dan mati di Salib mendorong kita untuk mewujudkan kasih tanpa pamrih kepada sesama. Dengan kematian-Nya di salib, Ia mengajak kita untuk berbagi pengharapan kepada sesama yang membutuhkan. Dalam kebersamaan dengan saudara seiman, kita dimampukan untuk memikul salib-salib hidup kita. Demikianlah Ekaristi sebagai sakramen cinta menjadi sumber pengharapan di tengah berbagai kesulitan hidup dan sekaligus pengharapan untuk hidup kekal bersama-Nya.

Ekaristi menjadi sumber pengharapan di tengah kerapuhan manusiawi kita. Paus Fransiskus mengatakan: Ekaristi bukanlah hadiah bagi orang-orang kudus, melainkan rahmat bagi orang-orang berdosa. Di balik ekaristi, kita merenungkan misteri kerapuhan kita. Pada perjamuan malam terakhir Yesus “menjadi rapuh” seperti roti yang dipecah-pecahkan. Tetapi kekuatannya justru terletak di dalam kerapuhan itu. Dengan menjadi “rapuh” seperti roti, Ia memberi diri-Nya sebagai sumber kekuatan bagi kerapuhan manusiawi kita.

## **PENUTUP**

Perayaan Ekaristi disebut sebagai perayaan cinta menjadi nyata karena yang kita rayakan tidak lain cinta Allah yang telah memberikan Diri-Nya sebagai santapan bagi manusia. Sejak awal perayaan, kita diajak untuk mengenang dan merasakan kembali kehadiran cinta Allah yang setia menyertai hidup manusia dan yang memuncak dalam korban persembahan yang total. Dalam Ekaristi cinta Allah senantiasa diperbarui, seiring dengan janji

keselamatan kekal bagi mereka yang percaya. Demikian cinta Allah tidak hanya mengandung janji bagi keselamatan diri sendiri, namun lebih dari itu mengandung sebuah undangan untuk terlibat mewartakan kasih-Nya kepada sesama. Dengan demikian, semakin banyak orang mengalami sukacita karena kasih-Nya dan hidup dalam pengharapan. Semoga dengan menyambut Tubuh dan Darah Kristus dalam Ekaristi, hidup kita diperbarui, cinta kita dikobarkan selalu dan pengharapan kita senantiasa dikuatkan.

### **PERTANYAAN REFLEKSI**

1. Bagaimana pengalaman anda mengikuti perayaan Ekaristi selama ini?
2. Pengalaman kasih Allah semacam apa yang pernah anda alami dalam hidup anda?
3. Apakah anda juga mengalami Ekaristi sebagai perayaan kasih Allah?
4. Bagaimana Ekaristi mendorong anda untuk mengasihi sesama dan lingkungan hidup saya?

### **Sumber bacaan:**

- *Sacramentum Caritatis*, Surat Apostolik Paus Benediktus XVI, tahun 2007
- *The Love of God*, Oswald Chambers, Oswald Chambers Publications Association, 1965
- *The Eucharist Gives Us Christ's Healing Love*, Pesan Paus Fransiskus di hari Tubuh dan Darah, 2020

# EKARISTI SEBAGAI MISTERI PERSATUAN KRISTUS DENGAN GEREJA-NYA

RD. Aloysius Tri Harjono

## PENDAHULUAN

Kristus hadir di dalam Gereja dalam banyak cara: dalam iman, pewartaan, dan pengajarannya; dalam doa dan tindakan liturgisnya; dalam karya belas kasihnya; dalam diri umat beriman sebagai anggota Tubuh Mistik-Nya. Tetapi Kristus hadir secara unik dalam Ekaristi. Konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium* menjelaskan hal itu: “Ia hadir dalam kurban misa, baik dalam pribadi pelayan (...), maupun dalam rupa ekaristi” (SC 7). Bahkan, Kristus hadir dalam Sabda-Nya, sebab Ia sendiri bersabda bila Kitab Suci dibacakan di dalam Gereja. Akhirnya, Ia hadir sementara Gereja memohon dan bermazmur, karena Ia sendiri berjanji: Bila dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situlah Aku berada di antara mereka (Mat. 18:20)”.

Paus Paulus VI menjelaskan dalam ensiklik *Mysterium Fidei* (1965): “Kehadiran Kristus dalam Ekaristi disebut kehadiran yang nyata bukan untuk mengecualikan jenis-jenis yang lain seolah-olah mereka tidak nyata, tetapi karena itu nyata *par excellence*, karena itu substansial, dalam arti bahwa Kristus secara utuh dan menyeluruh, Allah dan manusia, menjadi hadir” (39). Cara kehadiran-Nya dalam Ekaristi tidak dapat

dijelaskan dalam istilah fisik karena melampaui keterbatasan alamiah dan dimensi ruang.

Kehadiran Kristus dalam Ekaristi berakar pada perjamuan malam Yesus dan murid-murid-Nya. Ketika mereka sedang makan, Yesus mengambil roti, mengucapkan berkat, memecah-mecahkannya, lalu memberikannya kepada murid-murid-Nya dan berkata: "Ambillah, makanlah, inilah tubuh-Ku." Sesudah itu Ia mengambil cawan, mengucapkan syukur lalu memberikannya kepada mereka dan berkata: "Minumlah, kamu semua, dari cawan ini. Sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa" (Mat 26:26-28). Ekaristi menjadi misteri persatuan umat dengan Kristus dan dalam Kristus dengan Allah.

### **PERSEMBAHAN YANG DIKUDUSKAN**

Menurut Konstitusi Liturgi, Liturgi Ekaristi dan Liturgi Sabda begitu erat terhubung sehingga merupakan satu tindakan ibadat (SC 56). Sabda Allah yang didengar adalah persiapan untuk menerima Yesus dalam Liturgi Ekaristi. Persembahan roti dan anggur, dan pemberian lain dibawa ke hadapan Allah sebagai ucapan syukur atas karya Allah. Kita juga mempersembahkan diri kita sendiri; bukan karena kita adalah persembahan terbaik, tetapi karena Allah menerima kita dalam kelemahan dan membuatnya besar.

Dalam Persiapan Persembahan, altar dipersiapkan sebagai pusat liturgi Ekaristi. Persembahan roti dan anggur dibawa oleh umat beriman dan diterima oleh imam, serta diletakkan di atas altar. Pada Doa Syukur Agung, bahan persembahan roti dan anggur itu "dikuduskan" atau "dikhususkan", artinya diubah menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Pada bagian Komuni, Roti dan Anggur yang telah menjadi Tubuh dan Darah Kristus

itu disambut oleh umat beriman sebagai makanan rohani. Maka, idealnya, Hosti Kudus atau Anggur yang disambut oleh umat pada bagian komuni haruslah roti dan anggur yang dipersembahkan pada persembahan, dan yang dikonsekrasi dalam Doa Syukur Agung pada perayaan yang sama.

Dalam Doa Syukur Agung (DSA), terdapat dinamika rohani yang sangat berkesan berkaitan dengan epiklesis. DSA memiliki dua epiklesis, yakni (1) epiklesis konsekrasi, dan (2) epiklesis komuni. Dua epiklesis ini menjelaskan bagaimana Roh Kudus bekerja di dalam Ekaristi. Epiklesis konsekrasi adalah seruan kepada Roh Kudus atas persembahan roti dan anggur agar menjadi Tubuh dan Darah Kristus: “Maka kami mohon: Kuduskanlah persembahan ini dengan pencurahan Roh-Mu, agar menjadi bagi kami Tubuh dan Darah Tuhan kami Yesus Kristus” (DSA II). Sedangkan, epiklesis komuni adalah seruan kepada Roh Kudus atas umat sendiri: “Dan kami mohon semoga kami yang menerima Tubuh dan Darah Kristus dihimpun menjadi satu umat oleh Roh Kudus” (DSA II). Tujuan dari epiklesis konsekrasi adalah perubahan roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Sedangkan, tujuan epiklesis komuni adalah perubahan umat yang berkumpul, yakni menjadi satu umat dalam Kristus. Epiklesis komuni terarah pada kesatuan umat.

Epiklesis konsekrasi dan epiklesis komuni menyadarkan kita bahwa perubahan yang terjadi dalam DSA bukan hanya perubahan “substansi roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus”, tetapi juga perubahan personal: “perubahan dari aku menjadi kami, yakni menjadi satu tubuh dan satu roh”. Itulah tujuan komuni, seperti kata-kata Paulus: “Karena roti adalah satu, maka kita, sekalipun banyak, adalah satu tubuh, karena kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu” (1 Kor 10:17).

Bahan persembahan di altar didupai sebagai tanda bahwa persembahan dan doa Gereja akan membubung ke atas naik ke takhta Allah. Kemudian imam bersama seluruh umat, dalam persatuannya dengan kuasa surgawi, menyanyikan atau mengucapkan aklamasi Kudus. Kudus adalah lagu yang dinyanyikan oleh para malaikat dan orang-orang kudus di hadapan takhta surgawi (Why. 4:8; Yes. 6:2-3). Dengan aklamasi, liturgi duniawi bersatu dengan liturgi surgawi para malaikat di surga.

### **PERSEKUTUAN UMAT DALAM KURBAN KRISTUS**

Doa Ekaristi adalah puncak dan inti dari seluruh perayaan, sebuah doa syukur dan pengudusan (PUMR 78). Imam mengundang umat untuk mengangkat hati kepada Allah dalam pujian dan ucapan Syukur. Melalui Yesus Kristus dan atas nama seluruh umat ia menyatukan mereka dalam doa yang ia panjatkan kepada Allah Bapa. Mengangkat hati ke surga, di mana realitas akan dipahami dengan iman dan bukan dengan penglihatan. Mengulurkan tangannya di atas persembahan dan memohon Roh Kudus, surga dan bumi berpelukan. Roh Kudus dan Sabda mengubah roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Tuhan kita Yesus Kristus.

Kemudian imam menceritakan kisah Perjamuan Terakhir, memperbaharui pengorbanan perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Dengan mengucapkan Inilah Tubuh-Ku - Inilah darah-Ku, imam berdoa dalam pribadi Kristus, Selebran utama dalam Misa. Juga doa-doa permohonan mengungkapkan bahwa Ekaristi dirayakan dalam persatuan dengan seluruh Gereja di surga dan di bumi. Kurban dipersembahkan untuknya dan untuk semua anggotanya yang hidup dan yang telah meninggal. Semuanya dipanggil untuk mengambil bagian dalam penebusan dan

keselamatan yang diperoleh melalui Tubuh dan Darah Kristus.

Kemudian umat melanjutkan dengan kata-kata dan gerakan mengungkapkan perdamaian dan persatuan di dalam Gereja, mengekspresikan cinta mereka satu sama lain sebelum mereka berbagi satu roti dan satu cawan (Mat 5:23-24)<sup>41</sup>. Umat saling mengampuni dan membuang semua ingatan akan kesalahan, menerima kasih karunia Tuhan. Ketika nyanyian “Anak Domba Allah” dinyanyikan dan ketika Imam mengangkat Ekaristi dan berkata ‘Lihatlah Anak Domba Allah, lihatlah Dia yang menghapus dosa dunia’, apa yang langsung terlintas dalam benak kita adalah kitab Wahyu, di mana Yesus disebut sebagai Anak Domba Allah. Imam menunjukkan kepada umat beriman Roti Ekaristi yang akan mereka terima dalam Komuni dan mengundang mereka ke meja Tuhan: “Inilah Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia” (Yohanes 1:36). Untuk ini telah ditambahkan ayat dari Wahyu 19:9, “Berbahagialah saudara-saudari yang diundang ke perjamuan Anak Domba”. Umat menjawab: “Tuhan, saya tidak pantas Engkau datang pada saya, tetapi bersabdalah saja, maka saya akan sembuh” (Mat. 8:8).

Sekarang roti dan anggur yang diberikan kepada kita tidak sekadar makanan bagi kehidupan duniawi kita. Bagi umat beriman yang menyambutnya, roti dan anggur yang telah dikuduskan dalam Ekaristi adalah makanan kehidupan kekal, yaitu Tubuh Kristus sendiri yang telah menyempurnakan kurban-Nya di atas kayu salib dan yang sekarang, dengan kuasa salib-Nya, memperdamaikan kita semua di dalam Tubuh daging-Nya.

## **PERSATUAN UMAT DENGAN KRISTUS**

Umat menerima komuni. Komuni menyempurnakan kita, tidak hanya dalam persembahan Kristus kepada Bapa, tetapi juga dalam realitas keberadaan-Nya sebagai Putera, yang tidak

lain adalah ketaatan-Nya kepada Bapa. Dengan demikian, bagian konsekrasi sebagai jiwa dari doa ekaristi, Sabda yang menjadi manusia menciptakan kembali kita di dalam manusia baru, sebagaimana sabda awal penciptaan menarik kita keluar dari ketiadaan. Hasilnya adalah bahwa kita semua dijadikan satu tubuh, di mana Kristus adalah Kepala. Seperti yang dikatakan dalam Surat Korintus yang pertama: “Bukankah cawan pengucapan syukur, yang atasnya kita ucapkan syukur, adalah persekutuan dengan darah Kristus? Bukankah roti yang kita pecah-pecahkan adalah persekutuan dengan tubuh Kristus?” (10:16-17). “Karena roti adalah satu, maka kita, sekalipun banyak, adalah satu tubuh, karena kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu.”

Kristus dinyatakan sebagai pokok anggur di mana kita adalah ranting-rantingnya. Dengan demikian, seperti yang juga dikatakan oleh Santo Yohanes, kita menjadi “anak-anak” Allah di dalam “Anak Tunggal-Nya. Persatuan ini, betapapun dekatnya, betapapun intimnya, tetaplah bukan sebuah peleburan. Dengan kata lain, kita menjadi diri kita sepenuhnya hanya dengan “mengenal” Kristus, dengan segala makna yang terkandung didalamnya, bukan hanya keintiman, tetapi juga kesesuaian antara yang satu dengan yang lain, dan pada akhirnya persatuan. Dalam perspektif inilah kita, di dalam Gereja, adalah “kepenuhan” Kristus; yaitu, Dia menyempurnakan diri-Nya di dalam kita. Seperti yang dikatakan Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, sekali lagi, Gereja adalah “kepenuhan Dia, yang telah menggenapkan diri-Nya di dalam semua orang” (1:23).

## **KESIMPULAN**

Ekaristi pada saat yang sama merupakan Sakramen-Kurban, Sakramen-Persekutuan, dan Sakramen-Kehadiran. Pada Perjamuan Terakhir saat Ia dikhianati, Juruselamat kita menetapkan Ekaristi Tubuh dan Darah-Nya. Ia melakukan hal ini untuk mengabadikan kurban Salib sampai Ia datang kembali. Maka, Ia mempercayakan kepada Gereja-Nya peringatan akan wafat dan kebangkitan-Nya sebagai sakramen kasih, tanda persatuan, ikatan cinta kasih, perjamuan Paskah yang di dalamnya salib Kristus Kristus dihadirkan kembali.

Berdasarkan kehendak Kristus, sakramen ini terus-menerus aktual ketika dipersembahkan di atas altar. Ekaristi adalah misteri yang sangat suci, yang ditetapkan oleh Kristus sebagai Imam Agung dan diperintahkan-Nya untuk dilakukan di dalam Gereja oleh para pelayan-Nya. Di dalam Ekaristi, persatuan erat Tubuh Mistik Kristus, Gereja dengan Kristus sebagai Kepala, mencapai kesempurnaannya. Dalam roti ekaristi, kesatuan umat beriman sebagai satu tubuh di dalam Kristus dinyatakan dan diwujudkan. Dengan merayakan Ekaristi, kita dipersatukan secara erat dengan Gereja yang sedang berdoa. Dengan mengambil bagian dalam Tubuh Tuhan dalam pemecahan roti Ekaristi, kita diangkat ke dalam persekutuan dengan-Nya.

## **PERTANYAAN REFLEKTIF**

1. Bagaimana persembahan roti dan anggur mengingatkan kita pada pengorbanan Kristus di kayu salib?
2. Bagaimana kita dapat menghayati bahwa Ekaristi adalah puncak kehidupan Kristiani, tempat kita dipersatukan dalam Kristus?
3. Bagaimana kita dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik untuk menerima Ekaristi dengan penuh rasa hormat dan rasa syukur?
4. Bagaimana Komuni Suci memperkuat rasa persatuan di antara umat beriman?
5. Bagaimana menerima Tubuh dan Darah Kristus dalam perayaan Ekaristi mempengaruhi hidup kita?

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Kanu, Anthony, *The Holy Sacrifice of The Mass*, Surulele, Lagos: Hansel Communications Ltd, 2018
2. Bouyer, Louis. *Introduction to Spirituality*, New York, Desclée Co., 1961
3. Philippe, Brother, *Meditations on The Holy Eucharist*, West Chester, New York Catholic Protectory, 1873

# Catatan

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....







PANEM

ANGELORVM MANDUCAUIT

HOMO